



Alih Fungsi Pedestrian oleh Pedagang Kaki Lima di Jalan Gatot Subroto Medan Petisah

Change of Pedestrian Function by Street Vendors on Jalan Gatot Subroto Medan Petisah

Riko Pan Demak Sinurat & Rina Saraswaty*

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding Author: rinasaraswaty@staff.uma.ac.id

Abstrak

Pembangunan infrastruktur yang pesat di pusat Kota Medan telah mengakibatkan munculnya pusat – pusat bisnis, perdagangan, dan pendidikan di berbagai kawasan. Sebagai kota metropolitan, Kota Medan berfungsi sebagai pusat perdagangan, perkantoran, pemerintahan, dan industri. Aktivitas masyarakat untuk mencapai pusat kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan transportasi bermotor atau berjalan kaki. Fasilitas pedestrian yang baik sangat penting untuk meningkatkan keamanan, kenyamanan, serta mendukung gaya hidup aktif dan lingkungan perkotaan yang berkelanjutan. Namun, banyak jalur pedestrian di Kota Medan, khususnya di Jalan Gatot Subroto, Petisah Tengah, telah beralih fungsi menjadi tempat aktivitas lain seperti kios pedagang kaki lima dan parkir kendaraan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pedagang kakilima terhadap kenyamanan pejalan kaki dalam pemanfaatan jalur pedestrian di Jalan Gatot Subroto. Metode penelitian yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, kuisisioner dan wawancara mendalam dengan pengguna jalan dan pedagang kaki lima yang berlokasi mulai dari Bundaran Air Mancur Bank Bukopin hingga depan Mall Plaza Medan Fair. Luaran penelitian berupa kondisi dan dampak dari penggunaan jalur pedestrian oleh pedagang kaki lima.

Kata kunci : Alih fungsi; Jalur Pedestrian; Pedagang Kaki Lima

Abstract

The rapid development of infrastructure in downtown Medan has led to the emergence of business, trade, and educational centres in various areas. As a metropolitan city, the City of Medan serves as at centre of trade, offices, government, and industry. Public activities to reach such centres of activity can be carried out by motor transport or on foot. Good pedestrian facilities are essential for improving safety, comfort, as well as supporting an active lifestyle and a sustainable urban environment. However, many pedestrian lanes in the city of Medan, on Gatot Subroto Street, Central Petisah, have shifted their functions to other places of activity such as five-foot merchant kiosks and vehicle parking. The study aims to analyze the influence of five-foot merchants on the comfort of pedestrians in the use of pedestrian lanes on Gatot Subroto Street. The research method is carried out with a qualitative descriptive approach through field observations, questionnaires and in-depth interviews with road users and five-foot traders located from the Bukopin Bank Fountain Waterfront to the front of the Plaza Mall Field Fair.

Keywords: Mobile Function; Pedestrian Track; Five-Foot Trader;

How to Cite: Demak, R.P. & Saraswaty, R. 2025, Alih Fungsi Pedestrian oleh Pedagang Kaki Lima di Jalan Gatot Subroto Medan Petisah, *Journal of Architecture and Urbanism Research*, Vol 9(1):62-72

PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur dan bidang konstruksi yang cukup pesat di Pusat Kota berdampak pada munculnya pusat-pusat bisnis, perdagangan dan pendidikan yang tersebar di berbagai kawasan. Kota sebagai pusat kehidupan sebuah negara, maka harus disadari bahwa diperlukan sarana dan prasarana perhubungan yang memadai demi menjangkau semua tempat yang dibutuhkan (pusat kegiatan) agar aktivitas masyarakat kota mampu berjalan secara lebih efektif dan efisien[1]

Kota Medan sebagai Kota metropolitan merupakan pusat perdagangan, pusat perkantoran, pusat pemerintahan dan pusat industri[2]. Aktivitas masyarakat untuk menjangkau tempat (lokasi) pusat kegiatan bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan memakai alat transportasi kendaraan bermotor (kendaraan umum ataupun pribadi), dan berjalan kaki. Bagi para pemakai kendaraan telah disediakan jalur-jalur yang diatur sedemikian tertib. Begitu pula bagi para pejalan kaki, telah ada jalur Pedestrian yang disediakan secara khusus.

Pejalan kaki atau pedestrian berasal dari bahasa Latin *pedester*; *pedestris* yaitu orang yang berjalan kaki atau pejalan kaki. Pedestrian juga berasal dari kata *pedos* bahasa Yunani yang berarti kaki sehingga pedestrian dapat diartikan sebagai pejalan kaki atau orang yang berjalan kaki. Pedestrian juga diartikan sebagai pergerakan atau sirkulasi orang atau manusia dari satu tempat ke titik asal (*origin*) ke tempat lain sebagai tujuan (*destination*) dengan berjalan kaki [3]. Mengingat fungsi

pedestrian adalah jalur jalan yang khusus dipergunakan untuk lalu lintas pejalan kaki, maka dapat diartikan bahwa pedestrian merupakan hak jalur lalu lintas yang dipergunakan hanya untuk pejalan kaki. Fasilitas pedestrian yang baik tidak hanya meningkatkan keamanan dan kenyamanan pejalan kaki, tetapi juga mendukung gaya hidup yang lebih aktif, mengurangi polusi udara, dan menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan [4].

Tetapi keadaannya sekarang ini pedestrian sudah tidak lagi berfungsi sebagaimana idealnya. Kebanyakan pedestrian di kota Medan telah beralih fungsi menjadi tempat aktivitas-aktivitas lain. Pedestrian banyak dipenuhi oleh bangunan-bangunan kecil yang bersifat permanen dan non permanen, seperti kios atau gerai pedagang kaki lima, parkir kendaraan dan berbagai jenis bangunan lainnya.

Penelitian ini mengambil studi kasus di Jalan Gatot Subroto, Kecamatan Petisah Tengah, Kota Medan, yakni mulai dari bagian jalan ujung Barat (di Bundaran Air Mancur Bank Bukopin) sampai dengan bagian ujung Timur (di depan Mall Plaza Medan Fair). Penentuan lokasi penelitiannya di jalan Gatot Subroto, Kecamatan Petisah Tengah, Kota Medan sebagai bahan studi kasus, disebabkan karena di sepanjang Jalan Gatot Subroto terdapat jalur trotoar, aktifitas kawasan cukup ramai dan Jalan Gatot Subroto merupakan salah satu jalan raya yang ada di dalam Kota Medan, sehingga Jalan Gatot Subroto, Petisah Tengah dianggap signifikan dan representatif untuk dilakukan suatu penelitian mengenai

Riko Pan Demak & Rina Saraswaty, Alih Fungsi Pedestrian oleh Pedagang Kaki Lima di Jalan Gatot Subroto Medan Petisah

pengaruh pedagang kaki lima terhadap kenyamanan pejalan kaki dalam pemanfaatan fasilitas jalur pedestrian yang telah tersedia. Secara garis besar alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat kenyamanan para pejalan kaki terhadap pemanfaatan jalur pedestrian jalan yang telah disediakan, bahwa kondisinya serta kebutuhan pejalan kaki atas penggunaan jalur pedestrian jalan, perlu untuk dianalisis tingkat kenyamanan serta keamanan dan kemudahan aksesnya, pengaruh pedagang kaki lima terhadap kenyamanan pejalan kaki dalam pemanfaatan pedestrian di jalan Kota Medan, dengan mengambil studi kasus di Jalan Gatot Subroto, Petisah Tengah, memungkinkan untuk dilakukan suatu penelitian.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti alih fungsi adalah pengalihan fungsi benda atau barang dari satu fungsi ke fungsi lain. Alih fungsi dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan trotoar disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya.

Pedestrian berasal dari bahasa Yunani dimana berasal dari kata *pedos* yang berarti kaki, sehingga pedestrian dapat diartikan sebagai pejalan kaki atau orang yang berjalan kaki, sedangkan jalan merupakan media di atas bumi yang memudahkan manusia dalam tujuan berjalan. Dapat diartikan bahwa pedestrian adalah suatu kegiatan perpindahan atau pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain dengan berjalan kaki, atau dengan kata lain

pedestrian adalah orang yang berjalan di jalan[5]. Pedestrian adalah sirkulasi atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat ke titik asal ke tempat lain sebagai tujuan dengan berjalan kaki. Jalur pedestrian adalah ruas pejalan kaki, baik yang terintegrasi dengan jalan maupun terpisah dari jalan, yang dirancang untuk melayani pejalan kaki dan menghubungkan berbagai lokasi dan aktivitas[6].

Salah satu tujuan utama jalur pedestrian adalah untuk menampung semua aktivitas pejalan kaki serta elemen lain yang dapat mempengaruhi kenyamanan pejalan kaki, seperti kondisi fisik, *sitting group*, pohon atau vegetasi peneduh, lampu penerangan, petunjuk arah, dan lainnya[7]. Tujuan jalur pedestrian adalah untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pejalan kaki dengan membuat jalur pedestrian yang fungsional dengan elemen pendukung, antara lain: ukuran atau komponen fisik (seperti panjang, lebar, dan ketinggian area pedestrian), kemudahan akses pedestrian, orang yang menggunakannya, frekuensi aktivitas yang terjadi, dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya (seperti permukiman, perkantoran, perdagangan, dan pusat kota yang mendorong interaksi sosial) [3]

Menurut Rappoport (Mouden, 1987), setiap aktivitas, termasuk aktivitas pejalan kaki, terdiri dari empat elemen: aktivitas utama seperti berjalan dan makan, cara melakukannya seperti berjalan di jalur pejalan kaki atau makan di rumah, aktivitas tambahan yang terkait dalam satu sistem seperti berjalan sambil melihat etalase toko (*window shopping*), dan makna dari aktivitas tersebut seperti

menghayati lingkungan. Jalur pejalan kaki merupakan komponen penting dalam perencanaan kota karena berfungsi sebagai penghubung dan mendukung vitalitas ruang-ruang kota. Jalur pejalan kaki di daerah perkotaan berfungsi sebagai fasilitas mobilitas bagi pejalan kaki, membantu interaksi antar individu, serta menjaga keindahan dan kenyamanan kota. Pedestrian adalah rang jalan yang khusus diperuntukkan bagi pejalan kaki. [8]

Pasal 12 ayat (1) Undang-Undang No. 38 Tahun 2004 tentang Jalan menyatakan bahwa "Setiap orang dilarang melakukan perbuatan yang mengakibatkan terganggunya fungsi jalan di dalam rang manfaat jalan." Oleh karena itu, segala aktivitas yang dapat mengganggu fungsi jalur pejalan kaki dilarang dilakukan tanpa izin[9].

Pedagang kaki lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk penjual dagangan yang melakukan aktivitas komersial diatas pedestrian yang seharusnya digunakan untuk pejalan kaki (pedestrian) [10]

An-nat mengatakan bahwa pedagang kaki lima adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, serta lahan dan bangunan yang dimiliki oleh pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap dan M. Hasyim juga mendefinisikan "Pedagang Kaki Lima (Sektor Informal)" sebagai kegiatan usaha dagang secara individual atau kelompok dengan menggunakan fasilitas umum, seperti terotoar, pinggir jalan umum, dan lain-lain, di mana mereka

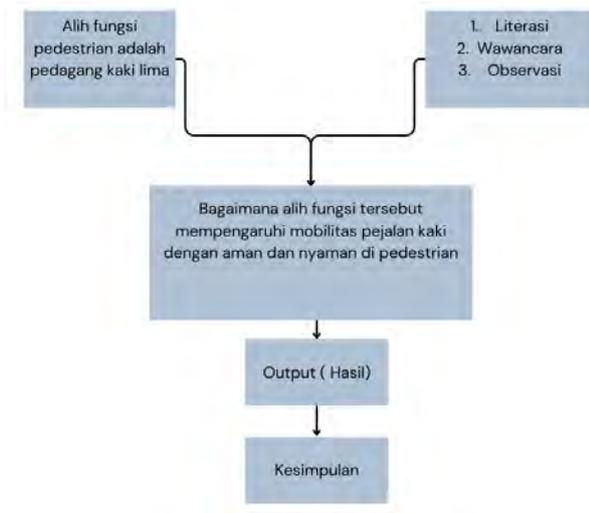
dapat menjalankan usaha mereka dalam jangka waktu tertentu yang dapat dipindahkan, dibongkar pasang, dan menggunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usaha [11]

METODE PENELITIAN

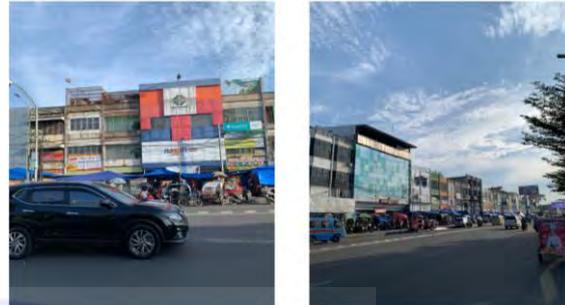
Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Dengan menggunakan metode deskriptif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya[12]

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Petisah Tengah Kota Medan tepatnya di pedestrian sepanjang jalan Gatot Subroto. Pemilihan kawasan ini dikarenakan banyaknya pedagang kaki limayang melakukan proses perdagangan. Di dalam penelitian ini yang menjadi objek dari penelitianyang dilakukan adalah pedestrian yang dialihfungsikan oleh pedagang kaki lima untuk berjualan dan yang menjadi subjek adalah para pedagang kaki lima yang menggunakan pedestrian untuk berjualan.

Riko Pan Demak & Rina Saraswaty, Alih Fungsi Pedestrian oleh Pedagang Kaki Lima di Jalan Gatot Subroto Medan Petisah



berjualan. Pada jalur pedestrian Jalan Gatot Subroto memiliki luas 3.5 meter dan lokasi jalur pedestrian diamati dari pagi hingga malam hari untuk mengetahui alih fungsi yang terjadi (gambar2, dan 3).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalur pedestrian yang berlokasi pada Jalan Gatot Subroto, Kec Petisah Tengah Kota Medan (Gambar.1) diamati kondisi Fisik dan Non fisiknya serta diamati fungsi dan pengaruhnya terhadap pejalan kaki. Jalur pedestrian Jalan Gatot Subroto selain digunakan sebagai jalur sirkulasi pejalan kaki juga digunakan sebagai peletakan tempat pedagang kaki lima berjualan dan parkir kendaraan.



Gambar 1. Lokasi penelitian dan jalur pedestrian JL.Gatot Subroto

Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Penelitian awal dimulai dengan mengamati kondisi jalan Gatot Subroto merupakan jalan utama yang langsung bersinggungan dengan pedestrian untuk aktivitas pejalan kaki dan pedagang yang

Gambar 2 dan 3. Kondisi di pagi hari 08.00 – 10.00

Sumber: dokumentasi Penulis 2025

Pada pagi hari, kondisi pedestrian di Jalan Gatot Subroto terlihat sunyi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pada pagi hari, sebagian besar aktivitas di area ini belum dimulai. Ruko - ruko di sekitar jalan tersebut, yang mayoritas adalah perkantoran dan tempat usaha, salah satunya pusat perbelanjaan pada jalan Gatot Subroto (Plaza Medan fair) masih bersiap untuk membuka atau baru memulai aktivitas mereka pada jam 09.00 - 10.00 WIB. Akibatnya, jumlah pejalan kaki yang melintas di area pedestrian masih sangat sedikit. Kedua, pengawasan dan penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP juga mempengaruhi keramaian di area ini. Pada pagi hari, petugas sering kali melakukan patrol untuk memastikan ketertiban dan mencegah pedagang kaki lima berjualan di tempat-tempat yang tidak diperbolehkan. Kehadiran Satpol PP membuat pedagang kaki lima cenderung menunggu hingga patroli berkurang sebelum memulai aktivitas mereka.



**Gambar 4 dan 5. Kondisi di siang - sore hari
15.00 - 17.00**

Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Pada siang hari kondisi pedestrian di jalan Gatot Subroto terlihat ramai oleh pedagang kaki lima karena beberapa alasan utama yang berkaitan dengan pola aktivitas masyarakat dan dinamika pedagang kaki lima, Pertama, pada siang hari, jumlah pejalan kaki meningkat karena banyak orang yang keluar untuk makan siang atau beristirahat dari pekerjaan. Para pekerja kantor dan pelajar yang beraktivitas di area sekitar sering kali menggunakan waktu istirahat sing mereka untuk mencari makanan atau melakukan aktivitas lainnya di luar gedung bahkan area pedestrian ini juga berfungsi sebagai tempat menunggu bus dan angkot.

Kedua, pedagang kaki lima biasanya mulai berjualan menjelang siang hari, saat potensi pembeli lebih banyak. Pedagang memahami bahwa jam makan siang adalah waktu yang paling ramai, sehingga mereka memilih untuk membuka lapak pada saat itu untuk memaksimalkan penjualan. Ini membuat area pedestrian lebih hidup dan ramai dengan aktivitas jual beli.

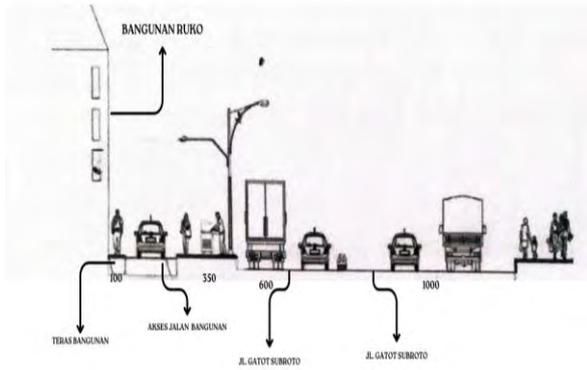
Ketiga, pada siang hari, pengawasan dan patroli dari petugas Satpol PP mungkin berkurang dibandingkan pagi hari. Pada pagi hari, Satpol PP sering melakukan patroli untuk memastikan ketertiban dan mencegah pedagang kaki lima berjualan di tempat yang tidak diperbolehkan. Saat pengawasan berkurang pada siang hari, pedagang kaki lima merasa lebih leluasa untuk membuka lapak dan berjualan, sehingga menambah keramaian di area pedestrian.



Gambar 6. Kondisi di malam hari 19.00 - 21.00
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Pada malam hari, kondisi pedestrian menjadi lebih ramai dan lebih padat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pedagang yang berjualan di atas pedestrian atau pinggir jalan pada malam hari. Kegiatan ini dapat membuat jalur pejalan kaki menjadi sempit atau terhalang, membuat pejalan kaki sulit untuk melintas dengan lancar. Ini bisa mengakibatkan kerumunan atau antrian di sekitar area pedagang.

Riko Pan Demak & Rina Saraswaty, Alih Fungsi Pedestrian oleh Pedagang Kaki Lima di Jalan Gatot Subroto Medan Petisah



Gambar 5. Potongan 1 pedestrian dan Jl. Gatot Subroto

Sumber: Hasil Analisis 2025

Setelah mengetahui peralihan fungsi pada jalur pedestrian, peneliti perlu mengetahui tanggapan yang dirasakan oleh pelaku pedestrian saat melewati jalur pedestrian dan para pedagang yang berjualan di atas pedestrian. Dengan penyebaran kuisisioner dan wawancara yang dibagikan secara acak terhadap 30 responden yang disebar di lokasi penelitian, dengan perkiraan umur ≥ 17 tahun katas baik yang pernah atau belum pernah sama sekali melalui jalur pedestrian pada jalan Gatot Subroto. Selanjutnya hasil yang diperoleh diharapkan dapat mendukung pernyataan yang telah peneliti lakukan, sehingga data yang didapat dapat lebih komprehensif.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan kutipan dari Z. Siregar[3], sesuai dengan tinjauan yang ada, beberapa indikator terhadap penelitian ini yaitu:

1. Kuantitas penggunaan Jalur Pedestrian

Berdasarkan kuesioner mengenai penggunaan jalur pedestrian di Jalan Gatot Subroto, didapati bahwa 61,9% responden menyatakan bahwa mereka sering menggunakan jalur tersebut. Ini

menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menggunakan jalur pedestrian atau memiliki kebutuhan untuk menggunakan fasilitas pedestrian yang tersedia di sepanjang jalan Gatot Subroto. Persentase yang signifikan ini juga mengindikasikan pentingnya keberadaan dan pemeliharaan jalur pedestrian untuk mendukung mobilitas pejalan kaki di kawasan ini.

2. Kebersihan pada Jalur Pedestrian

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai kebersihan jalur pedestrian di jalan Gatot Subroto, ditemukan bahwa 66,7% responden menyatakan bahwa jalur tersebut sudah memenuhi standar kebersihan, sementara 33,3% responden merasa sebaliknya. Dari survei ini mayoritas pengguna jalur pedestrian merasa puas dengan kondisi kebersihannya. Meskipun demikian, masih ada sepertiga dari responden yang merasa perlu ada peningkatan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun kondisi kebersihan sudah cukup baik menurut sebagian besar pengguna, masih ada ruang untuk perbaikan agar memenuhi ekspektasi semua pengguna jalur pedestrian.

3. Keamanan Jalur Pedestrian

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden merasa aman ketika menggunakan jalur pedestrian pada siang dan malam hari, dengan 52,4% menjawabnya. Namun, terdapat juga persentase yang signifikan, yaitu 47,6%, yang merasa tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lebih dari setengah responden merasa jalur pedestrian aman, masih ada kekhawatiran yang dirasakan oleh hampir separuh peserta kuesioner pada malam hari. Diperlukan kolaborasi

antara masyarakat setempat dan pemerintah kota untuk konsisten mencipialan jalur pedestrian di sepanjang jalan Gator Subroto bebas dari tindak kejahatan agar semua pengguna jalur pedestrian di jalan Gator Subroto merasa aman saat menggunakannya.

4. Fasilitas Jalur Pedestrian

Salah satu tujuan utama jalur pedestrian adalah untuk menampung semua aktivitas pejalan kaki serta clemen lain yang dapat mempengaruhi kenyamanan pejalan kaki, seperti kondisi fisik, sitting group, pohon atau vegetasi peneduh, lampu penerangan, petunjuk arah, dan lainnya. Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden (61,9%) merasa nyaman dengan fasilitas seperti penyebrangan, trotoar yang lebar, dan penerangan jalur. Sebaliknya, 38,1% responden merasa tidak nyaman dengan fasilitas tersebut. Oleh karena itu, dapat memberikan kenyamanan saat menggunakan jalur pedestrian jalan Gatot Subroto.

5. Kenyamanan Jalur Pedestrian

Berdasarkan data kuisisioner yang ada, mayoritas responden (80,95%) merasa tidak nyamanketika area pedestrian di jalan Gatot Subroto digunakan oleh pedagang kaki lima untuk berdagang. Hanya 19,05% yang merasa nyaman dengansituasi tersebut. Mengutip pasal 12 ayat (1) Undang-undang No. 38 Tahun 2004 tentang Jalan yang berbunyi " Setiap orang dilarang melakukan perbuatan yang mengakibatkan terganggunya fungsi pedestrian di dalam rang pemanfaatan jalan",.Penggunaan pedestrian sebagai

area berdagang oleh pedagang kaki lima tidak disukai oleh sebagian besar orang, karena dianggap mengganggu kenyamanan para pejalan kaki.

Sementara penelitian melakukan perbandingan terhadap pedagang kaki lima dengan jumlah 6 narasumber yang berjualan di area pedestrian dengan indikator alasan mereka berjualan di area pedestrian sebagai berikut:

NAMA	JENIS DAGANGAN	LAMA BERDAGANG (BULAN)	TANGGAPAN
Sari (Pr)	Berdagang Minuman	7	Saya tidak memiliki dana untuk menyewa tempat berjualan, sehingga saya menggunakan jalur pedestrian untuk berjualan
JOKO (Lk)	Berdagang Sandal	3	Saya berjualan disini karena disini rama orang lewat, dan sewanya murah

Riko Pan Demak & Rina Saraswaty, Alih Fungsi Pedestrian oleh Pedagang Kaki Lima di Jalan Gatot Subroto Medan Petisah

			hanya 400rb/bulan	Yudi (Lk)	Berdagang bakso bakar	5	Saya berjualan disini karena dekat dengan rumah saya di Jl. Iskandar Muda dan sewa disini jugak murah karena saya berjualan dengan kereta jadi hanya dikutip uang parkir 7rb/ hari
Ruth (Pr)	Berdagang case Handphone	5	Saya berjualan disini karena banyak orang melintas, juga dekat dengan pasar petisah dan dekat dengan mall plaza medan fair				
Diah (Pr)	Berdagang Tas	12	Saya berjualan disini karena tidak memiliki dana lebih untuk menyewa ruko atau tempat berdagang karena mahal dan kebutuhan anak masih banyak	Yoyo	Berdagang rokok dan minuman cup	2	Saya berjualan disini karena dekat dengan perlintasan angkutan umum karena supir banyak yang tidak mau turun dari

			<p>mobil jadi saya yang mengham piri untuk berjualan minum dan rokok</p>
--	--	--	--

Dapat disimpulkan bahwa dari pernyataan yang diberikan oleh pedaganag kaki lima, penggunaan jalur pedestrian sebagai tempt berjualan didorong oleh beberapa faktor ekonomi dan praktis:

1. Keterbatasan Dana: Penjual tidak memiliki dana yang cukup untuk menyewa tempat berjualan yang lebih formal seperti ruko atau kios, yang biayanya lebih tinggi.
2. Lokasi Strategis
Jalur pedestrian dipilih karena ramai dengan orang yang lewat, dekat dengan pasar Petisah dan mall Plaza Medan Fair,serta dekat dengan perlintasan angkutan umum. Lokasi ini menjamin adanya potensi pelanggan yang tinggi.
3. Biaya Sewa Murah
Biaya sewa di jalur pedestrian lebih terjangkau, hanya 400 ribu rupiah per bulan atau 7 ribu rupiah per hari untuk parkir.
4. Dekat dengan Rumah
Lokasi berjualan dekat dengan rumah penjual di jalan Iskandar Muda, yang mengurangi biaya dan waktu perjalanan.
5. Fleksibilitas dan Aksesibilitas: Jalur pedestrian memudahkan penjual untuk berinteraksilangsung dengan pelanggan, termasuk supir angkutan

umum yang tidak mau turn dari kendaraan mereka.

Secara keseluruhan, penggunaan jalur pedestrian sebagai tempt berjualan merupakan solusi praktis bagi penjual dengan keterbatasan finansial, yang memanfaatkan lokasi strategis dan biaya sewa yang lebih terjangkau untuk mendukung kebutuhan ekonomi keluarga.

KESIMPULAN

Alih fungsi pedestrian oleh pedagang kaki lima di jalan Gatot Subroto, Petisah Tengah, Kecamatan Medan Petisah keberadaan pedagang kaki lima di area pedestrian secara signifikan mengurangi kenyamanan dan keamanan pejalan kaki. Jalur pedestrian yang seharusnya digunakan khusus untuk pejalan kaki telah dialihfungsikan menjadi tempat berjualan dan parkir kendaraan, yang menyebabkan berkurangnya ruang berjalan kaki yang aman dan nyaman, tetapi penggunaan jalur pedestrian oleh pedagang kaki lima disebabkan oleh keterbatasan dana untuk menyewa tempt berjualan yang lebih formal, lokasi strategis yang ramai, biaya sewa yang lebih murah, kedekatan dengan rumah penjual, dan fleksibilitas dalam berjualan. Oleh karena itu, penggunaan jalur pedestrian sebagai tempat berjualan merupakan solusi praktis bagi penjual dengan keterbatasan finansial, yan memanfaatkan lokasi strategis dan biaya sewa yang lebih terjangkau untuk mendukung kebutuhan ekonomi keluarga. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun jalur pedestrian di Kota Medan telah disediakan untuk pejalan kaki, penggunaannya sering terganggu oleh aktivitas pedagang kaki lima, yang mengurangi kenyamanan dan

Riko Pan Demak & Rina Saraswaty, Alih Fungsi Pedestrian oleh Pedagang Kaki Lima di Jalan Gatot Subroto Medan Petisah

keamanan pejalan kaki maka dari itu perlu adanya langkah-langkah pengaturan dan penataan yang lebih baik untuk memastikan jalur pedestrian dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya, serta memberikan berbagai solusi alternatif bagi pedagang kaki lima.

UCAPAN TERIMAKASIH

Berisi ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing dan prodi arsitektur yang sudah membantu terlaksananya penelitian ini. Terima kasih juga kepada rekan-rekan yang sudah membantu dalam pencarian data dan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Sitanggung dan S. Nurlaily Kadarini, "PENGARUH PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP KENYAMANAN PEJALAN KAKI DALAM PEMANFAATAN TROTOAR (STUDI KASUS JALAN JENDRAL URIP PONTIANAK)." [6] H. Yanto, G. Ngurah, dan A. Suardiarta, "REDESAIN PEDESTRIAN JALAN UDAYANA BLAHBATUH GIANYAR," 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://ois.unr.ac.id/index.php/wasuloka>
- [2] M. Ningsih, "TINGKAT PELAYANAN PEDESTRIAN DI JALAN DR. MANSYUR, KOTA MEDAN*" [7] A. Affan, A. Botanri, dan A. M. Siahaya, "Inovasi dalam Percepatan Penataan Ruang di Indonesia" RENCANA JARINGAN PEDESTRIAN DI NEGERI PASSO, KOTA AMBON. ASPI. [Daring]. Tersedia pada: www.kompas.id
- [3] Z. Siregar, "Jurnal Mesil (Mesin, Elektro, Sipil,) Kajian Penataan Jalur Pedestrian Jalan Kapten Mukhtar Basri Medan Sebagai Akses Utama Kampus UMSU." 2020. [8] S. Kasus dkk., "Analisis Fungsi Dan Kenyamanan Jalur Pedestrian Kawasan DiKota Pangkalan Bun."
- [4] P. Jalur Pedestrian Sebagai Sarana Ekonomi di Kawasan Malioboro, Y. Ferniagus Prasetya, dan J. Trimarstuti, "R u a n g The Use of Pedestrian Ways as an Economic Facility in the Malioboro Area (Case Study of Malioboro Street-Marga Mulya Street)," vol. 8, no. 1, hlm. 26-35, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ruang/> [9] D. L. Qodrilia, "UPAYA PENERTIBAN TROTOAR UNTUK MELINDUNGI HAK PEJALAN KAKI TERKAIT PELANGGARAN FUNGSI TROTOAR DI JALAN KH MAS MANSYUR KECAMATAN SEMAMPIR SURABAYA".
- [5] W. H. Fernando Hutagaol, "Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Jalur Pedestrian Di Jalan Jamin Ginting Medan". [10] A. Boehari, H. Jurusan, P. Pancasila, D. Kewarganegaraan, dan F. Keguruan, "KONDISI SOSIAL EKONOMI DI ERA PANDEMI PADA PEDAGANG KAKI LIMA DI WILAYAH STADION MAULANA YUSUF SERANG BANTEN".
- [11] R. H. Hutaaruk dan J. Medi, "PENERTIBAN PEDAGANG KAKI LIMA OLEH KEWENANGAN PEMKO BATAM," vol. 1, no. 1, 2016.
- [12] K. Alia Akhmad STMIK Duta Bangsa Surakarta, "Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta)," 2015.